

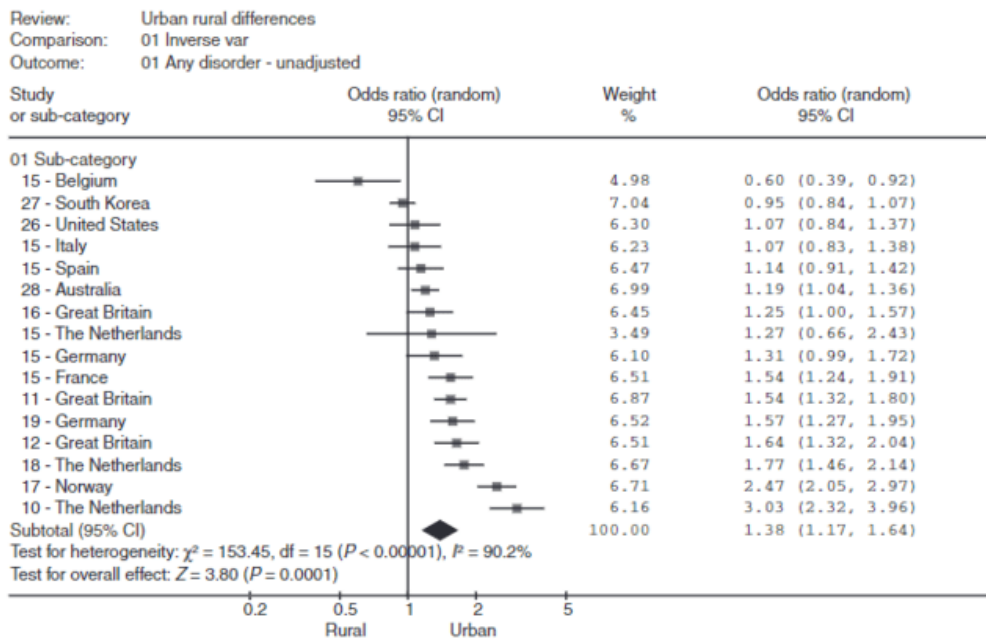
## BAB II TINJAUAN PUSTAKA

### 2.1 Permasalahan Umum Perencanaan Kota dan Desain Kawasan

Kawasan perkotaan memiliki permasalahan serupa dalam beberapa tahun yang terakhir, permasalahan tersebut timbul karena banyaknya populasi, membuat lingkungan semakin tidak terkontrol. Beberapa permasalahan tersebut ialah : dampak lingkungan kota terhadap psikologis manusia dan dampak RTH dalam ilmu psikologi

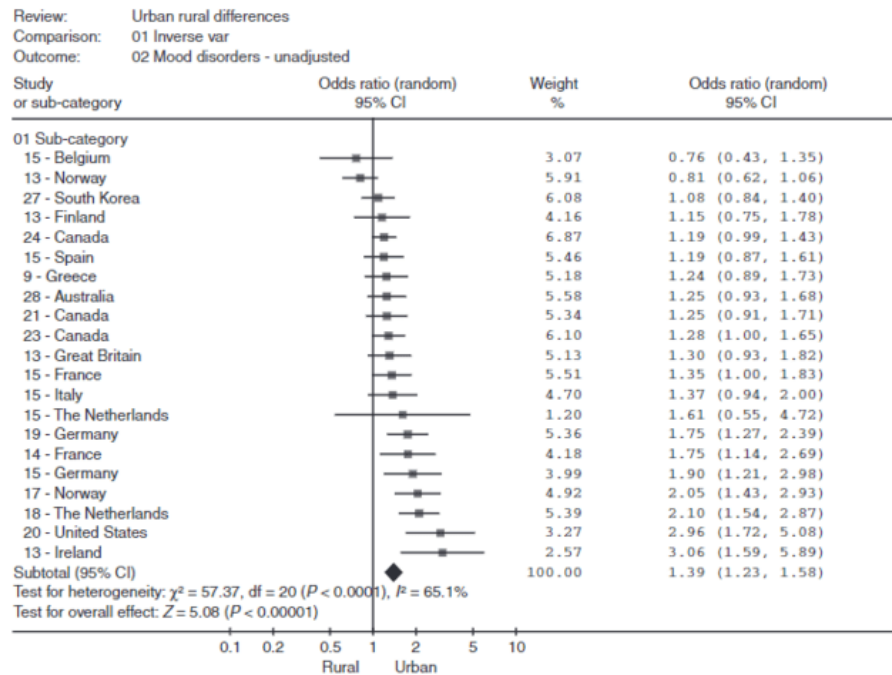
#### 2.1.1 Psikologi Manusia dalam Kawasan Perkotaan

Sebuah penelitian yang dilakukan oleh Peen dkk mengumpulkan data terkait selisih total gangguan kejiwaan/mental pada kawasan perkotaan dan pedesaan. Data tersebut dapat dilihat pada tabel-tabel berikut ini :



**Gambar 2.1** Data Selisih Total Perbedaan Gangguan (apa pun) Perkotaan-Pedesaan

Sumber : *The current status of urban-rural differences in psychiatric disorders*



**Gambar 2.2** Data Selisih Total Perbedaan Gangguan Kejiwaan Perkotaan-Pedesaan

*Sumber: The current status of urban-rural differences in psychiatric disorders*

Dari tabel data diatas Peen dkk menyimpulkan bahwa gangguan mental pada daerah perkotaan memiliki persentase lebih tinggi dibandingkan daerah pedesaan ditinjau dari beberapa negara yang menjadi studi kasus mereka.

Daerah dengan kepadatan penduduk yang tinggi lebih sering dikaitkan dengan dengan tingkat kriminalitas, kematian, isolasi sosial, polusi udara, dan kebisingan yang lebih tinggi. Luasnya berbagai masalah sosial akhirnya sering dikaitkan dengan tingginya tingkat gangguan kejiwaan yang terjadi di perkotaan. Sebuah tonggak yang sering dikutip pada studi perbedaan perkotaan-pedesaan dalam prevalensi gangguan kejiwaan adalah studi oleh Dohrenwend (Peen et al, 2010, pp. 85–86)

## 2.1.2 Ruang Terbuka Hijau Publik dan Psikologi

### a. Pengertian Ruang Terbuka Hijau

Menurut Peraturan Menteri Pekerjaan Umum No. 05/PRT/M/2008, Ruang Terbuka Hijau (RTH) merupakan salah satu dari bagian ruang terbuka dalam suatu daerah perkotaan/pedesaan yang secara alamiah ditumbuhi oleh berbagai vegetasi maupun vegetasi yang sengaja ditanam, berupa berupa area memanjang berbentuk jalur dan/atau mengelompok yang penggunaannya lebih terbuka. Pemanfaatan dalam ruang terbuka

hijau lebih bersifat pengisian vegetasi secara alami maupun budidaya tanaman seperti lahan pertanian, pertanaman, perkebunan dan sebagainya.

#### **b. Manfaat Ruang Terbuka Hijau (RTH)**

RTH sebagai ruang publik tentunya memiliki kontribusi dalam beberapa aspek, seperti aspek ekologis yaitu sebagai “paru-paru” kota atau penghasil oksigen, aspek fungsi sosial yaitu menjadi tempat rekreasi dan aktivitas olahraga, aspek fungsi ekonomi seperti stand makanan/*foodcourt* dan aspek fungsi estetika yaitu sebagai ruang yang memperindah tampilan kota. (Permendagri, Nomor 1 Tahun 2007) (Nuraini, 2020, p. 438).

RTH juga memiliki berkontribusi secara signifikan terhadap pengobatan gangguan kejiwaan. Studi menunjukkan bahwa manfaat biopsikososial dari rekreasi di luar ruangan adalah peningkatan kemampuan untuk mengatasi tantangan, perkembangan kematangan emosi, peningkatan penerimaan diri, peningkatan suasana hati, dan gangguan mental. (Tambunan et al., 2021, p. 298).

#### **c. Dampak Ruang Terbuka Hijau (RTH) terhadap Psikologi**

Penelitian Koohsari et al., (2018) menjelaskan bahwa secara alami RTH memberikan manfaat pada masyarakat. Ia menyebutkan bahwa RTH dapat menciptakan interaksi sosial antar masyarakat selain aktivitas olahraga dan rekreasi pada RTH (Koohsari et al, n.d, p. 15). Penelitian yang dilakukan oleh Tambunan dkk (2021) berhasil menghasilkan faktor penyebab terjadinya depresi pada masyarakat di wilayah perkotaan. Berdasarkan hasil analisa terhadap survey yang dilakukan dengan judul “Pengaruh Ruang Terbuka Hijau Terhadap Psikologis Masyarakat Perkotaan”, mereka menyimpulkan beberapa faktor sebagai berikut: a) Terlalu *multitasking* sehingga tidak punya waktu untuk memanjakan diri ataupun melakukan hobby, b) Kurang melihat sesuatu yang hijau, c) Kurang olahraga, d) Sering menyendiri, e) Pola makan yang tidak sehat (Tambunan et al., 2021, p. 300)

Meninjau faktor-faktor tersebut keberadaan RTH dapat membantu seseorang memperoleh manfaat karena selain rekreasi dan olahraga, RTH

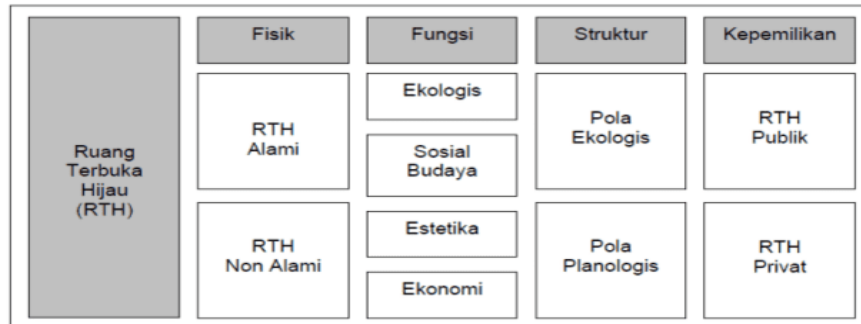
juga dapat menciptakan interaksi sosial. Seluruh kegiatan pada RTH dapat mengurangi tingkat depresi seseorang. Dari hasil survey yang dilakukan oleh Tambunan dkk melalui jurnal penelitiannya, ada beberapa pola aktivitas di Ruang Terbuka Hijau yang dianggap dapat mengurangi depresi pada masyarakat di wilayah perkotaan antara lain : a) 30,6% makan dan minum, b) 27,58% melakukan interaksi sosial, c) 18,79% melakukan kegiatan olahraga, d) 12,12% melakukan *hobby* masing-masing, dan e) 10,91% tidur-tiduran di bawah pohon. (Tambunan et al., 2021, p. 301)

Hasil penelitiannya juga menyebutkan bahwa ada beberapa fasilitas RTH yang sangat perlu dihadirkan sebagai kriteria upaya penanganan depresi masyarakat perkotaan antara lain:

1. 32,74% area duduk di bawah pohon
2. 26,79% area bermain anak.
3. 22,92% area untuk berolahraga
4. 14,29% amfiteater sebagai ruang penyedia kegiatan atau acara masyarakat di ruang terbuka.
5. 3,26% harus tersedia kuliner/*foodcourt* yang didesain bagus dan tertata rapi, toilet yang bersih, tempat ibadah seperti *musholla*, tempat sampah, dan dilengkapi dengan *wi-fi*. (Tambunan et al., 2021, p. 300)

## 2.2 Tipologi Ruang Terbuka Hijau (RTH)

Secara fisik, ruang terbuka hijau dapat didefinisikan sebagai ruang terbuka hijau alami yaitu berupa habitat alami satwa liar, kawasan lindung, dan taman nasional, dan ruang terbuka hijau non alami seperti taman pribadi, taman bermain, kuburan, dan jalur hijau pinggir jalan. Ruang terbuka hijau memiliki peran dalam pemenuhan fungsi ekologis, sosial budaya, ekonomi, dan estetika. Secara struktural, ruang hijau dapat mengikuti tidak hanya pola planologis yang mengikuti hirarki dan struktur ruang kota, tetapi juga pola ekologis (ramai, memanjang, terpencar). Pengelompokan ruang terbuka hijau secara fisik dapat dilihat pada tabel berikut ini.



**Gambar 2.3** Tipologi RTH

Sumber: Permen PU tentang Pedoman dan Pemanfaatan RTH di Kawasan Perkotaan, 2008

### 2.3 Tinjauan Pendekatan Desain

*Healing environment* adalah desain lingkungan terapeutik yang menggabungkan komponen alami, sensorik, dan psikologis. *Healing environment* adalah lingkungan terapeutik yang dirancang untuk mendukung proses pemulihan psikologis pasien. (Lidayana et al., 2013, p. 419). Menurut Murphy (2018) tiga unsur yang telah dijelaskan sebelumnya merupakan 3 pendekatan yang dipakai dalam konsep *healing environment*. Berikut penjelasan dari ketiga aspek tersebut:

- a. **Alam** Alam adalah alat yang akrab dan indrawi. Studi menunjukkan bahwa alam memiliki efek restoratif berikut: menurunkan tekanan darah, berkontribusi pada keadaan emosi positif, menurunkan kadar hormon stres dan meningkatkan energi. Saat mendesain taman rumah sakit, ada beberapa jenis taman yang menjadi ciri utama dari pendekatan penyembuhan lingkungan. taman meditasi (*contemplative garden*), taman pemulihan (*restorative garden*), taman penyembuhan (*healing garden*), taman pendukung (*enabling garden*) dan taman yang bersifat terapis (*therapeutic garden*). Taman meditasi bermanfaat untuk menenangkan pikiran dan membangkitkan semangat. Taman pemulihan meningkatkan kesehatan dan meningkatkan kesejahteraan orang sakit. Taman penyembuhan mengacu pada berbagai fitur taman yang bersama-sama mempromosikan manajemen stres dan berdampak positif pada pasien, pengunjung, dan staf rumah sakit. Taman pendukung adalah taman tempat orang-orang dari segala usia dan kemampuan dapat menikmati dan berinteraksi. *Therapeutic garden* adalah fasilitas yang bertujuan untuk meningkatkan terapi pengobatan lingkungan di lingkungan sanatorium. (Lidayana et al, 2013, p. 420). Dalam *healing environment*, alam merupakan atribut desain yang paling penting. Manusia dan alam memiliki

hubungan yang saling menguntungkan, di satu sisi alam merupakan tempat manusia untuk bertahan hidup namun di lain sisi alam juga membutuhkan manusia untuk menjamin kelestariannya. Kesadaran akan peran besar lingkungan membuat manusia sadar untuk selalu dekat dengan lingkungan sebagai pendamping dalam aspek kehidupannya. Menurut penelitian yang dilakukan, alam dianggap memiliki kemampuan untuk memberikan energi positif bagi jiwa manusia, karena dapat menghadirkan kenyamanan dan relaksasi pada suasana pikiran manusia. (Hafidz & Nugrahaini, 2019, p. 95).

- b. Indra,** Manusia memiliki lima indra meliputi pendengaran, penglihatan, peraba, penciuman dan pengecap. Masing-masing indra ini memiliki fungsi dan kegunaannya sendiri, namun kelima indra ini mempunyai keterkaitan satu sama lain dan tujuan yang sama, yaitu menjadi fitur utama manusia melakukan kegiatannya sehari-hari. Dalam konsep *healing environment* kelima indra manusia sama-sama pentingnya dalam perannya masing-masing. Lidayana dkk menyebutkan penjelasan tentang lima indra manusia dan pendekatannya dalam konsep *healing environment*. Indra pendengaran berfungsi sebagai tanda sinyal manusia dalam segi suara. Penelitian menyebutkan bahwa tekanan darah dan detak jantung dapat manusia berkurang ketika mendengar suara yang baik atau menyenangkan di telinga mereka sehingga menciptakan sensasi kenikmatan yang mempengaruhi sistem saraf. Beberapa suara juga disebutkan memberikan dampak baik bagi kesehatan psikologi manusia seperti suara musik yang dapat mengurangi depresi, suara natural alam (suara hujan, angin, laut, gemersik daun) dapat membuat suasana tenang, dan suara air mancur yang dapat membangkitkan energi spiritual seperti saat mendengar suasana air terjun di pegunungan. Indra penglihatan berfungsi sebagai tanda sinyal manusia dalam segi visual. Visual yang dilihat oleh manusia sangat berpengaruh penting dalam psikologis manusia, ini dikarenakan suatu objek/kejadian yang dilihat, sangat mudah diingat dan menjadi memori. Indra penciuman, penelitian menyebutkan kadar tekanan darah dan detak jantung berlebihan pada manusia dapat berkurang saat hidung kita mencium bau yang menyegarkan, sedangkan bau yang tidak baik dapat meningkatkan detak jantung dan pernapasan. Indra peraba adalah mekanisme paling dasar bagi anak-anak untuk menjelajahi dunia, karena sentuhan menentukan apa yang mereka lihat, cium, rasakan, dan dengar.

Ketidaknyamanan pada indra peraba manusia biasanya dirasakan seseorang saat sakit atau menerima perawatan. Hal ini biasanya merupakan satu manifestasi dalam aspek perubahan rasa makanan dan minuman setelah dikonsumsi. Oleh karena itu, kualitas makanan dan minuman yang ditawarkan harus diperhatikan. (Hafidz & Nugrahaini, 2019, p. 95)

- c. **Psikologi**, Secara psikologis, *healing environment* membantu proses pemulihan menjadi lebih cepat dan mengurangi stress. Aspek *healing environment* mempengaruhi kognisi, suasana perasaan dan jaringan sosial masyarakat. (Hafidz & Nugrahaini, 2019, p. 95)

Kesimpulannya, ketiga konsep memiliki kaitan yang erat dan tak bisa dipisahkan, penjabaran pendekatan Healing Environment bisa dilihat pada tabel berikut ini:

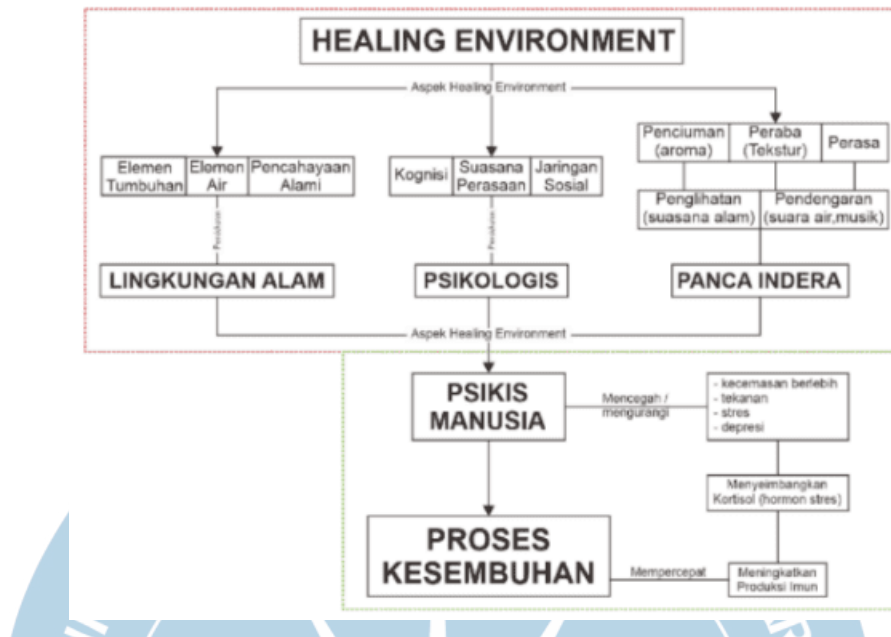
**Tabel 2.1** Penjabaran pendekatan *Healing Environment*

| KONSEP DAN ASPEK HEALING ENVIRONMENT |   |   |   |   |        |
|--------------------------------------|---|---|---|---|--------|
| HEALING ENVIRONMENT                  | Indera  |   |   |   |        |
|                                      | Penglihatan                                   | Pendengaran   | Penciuman   | Peraba  | Perasa |
| Alam                                 | Pemandangan Alam<br>Sculpture<br>Lukisan Alam | Suara kicauan burung, desiran angin, percikan air, jauh dari kebisingan | Aroma wangi, aromaterapi, wangi tanaman dan bunga | Sentuhan pada material alam seperti air, tanaman, bebatuan. | -      |
| Psikologis                           | Memberi kesan nyaman dan akrab pada pengguna  | Musik yang dapat membuat pasien nyaman                                  | Jenis tanaman yang mempunyai aromawangi           | Merasakan tekstur halus dan kasar                           | -      |

Sumber: (Aspirani et al., 2020, p. 63)

**d. Aplikasi Konsep Pendekatan Healing Environment.**

Dengan menggabungkan 3 aspek penting dalam konsep pendekatan *healing environment*, maka penelitian yang dilakukan oleh Hafidz dan Nugrahaini menyimpulkan diagram pendekatan *healing environment* sebagai berikut:



**Gambar 2.4** Pendekatan *Healing Environment*

Sumber: Hafidz I, Nugrahaini F, *Sinektika Jurnal Arsitektur*, 2019 Vol 16, No. 2

Hubungan ketiga unsur penting dalam pendekatan *healing environment* terlihat dari hubungan secara langsung aspek-aspek tersebut yaitu bagaimana indra manusia dapat merasakan alam yang di dalamnya terdapat keindahan alam yang secara tidak langsung diapresiasi oleh indra manusia. Hal tersebut secara tidak langsung mempengaruhi psikologis masyarakat, sehingga dalam prosesnya desain dengan pendekatan *healing environment* memicu banyak reaksi dalam aspek kehidupan manusia. Dalam pendekatan *healing environment*, terdapat beberapa konsep spesifik menurut tipe desain yang dilakukan, dari beberapa konsep itu perancangan taman yang bersifat “penyembuhan” secara spesifik termasuk dalam konsep *healing & therapeutic garden*.

Menurut Chryssikou, seorang professor di *Bartlett School of Sustainable Construction*, yang merupakan seorang ahli dalam *mental health, accessibility, autism, welfare, medical architecture, medical tourism facilities* menyebutkan empat kriteria yang perlu diimplementasikan dalam konsep *healing therapeutic design* yaitu *design for care in community, design for domesticity, sense sensitive design* dan *integrated with nature design*. *Design for care in community* yaitu desain yang mampu menunjang dan mendukung interaksi sosial masyarakat di dalamnya, *design for domesticity* yaitu



desain yang harus mampu menciptakan suasana seperti rumah, nyaman untuk ditinggali, cahaya alami dan buatan, warna, pemandangan, seni, bau, pengaturan furnitur, manipulasi skala dan proporsi, suara, bahan dan tekstur, dan vegetasi dalam dan luar ruangan merupakan beberapa karakter *sense sensitive design*, dan *integrated with nature design*, yaitu desain yang berkolaborasi dengan alam dan terintegrasi dengan alam sehingga suasana yang setara antara alam dan desain terbangun (Chrysikou, 2021, pp. 4-8,40-45).

Hubungan ketiga unsur penting dalam pendekatan *healing environment* terlihat dari hubungan secara langsung aspek-aspek tersebut yaitu bagaimana indra manusia dapat merasakan alam yang di dalamnya terdapat keindahan alam yang secara tidak langsung diapresiasi oleh indra manusia. Hal tersebut secara tidak langsung mempengaruhi psikologis masyarakat, sehingga dalam prosesnya desain dengan pendekatan *healing environment* memicu banyak reaksi dalam aspek kehidupan manusia. Dalam pendekatan *healing environment*, terdapat beberapa konsep spesifik menurut tipe desain yang dilakukan, dari beberapa konsep itu perancangan taman yang bersifat “penyembuhan” secara spesifik termasuk dalam konsep *healing garden*.

## 2.4 Studi Kasus

Ada beberapa taman dari luar negeri maupun dalam negeri yang telah mencapai kriteria yang baik dalam mengakomodasi kebutuhan permasalahan Kesehatan mental masyarakat perkotaan, beberapa taman tersebut di jelaskan sebagai berikut:

### a. Taman *Bungkul* Surabaya, Indonesia

Salah satu taman terbaik di Surabaya adalah Taman *Bungkul* Surabaya. Taman yang berada tepat di samping makam ini awalnya hanya berupa area terbuka dengan pepohonan yang rindang dan tidak ada aktivitas. Kini, taman *Bungkul* dibangun dengan konsep taman hiburan *all-in-one* yang terdiri dari olahraga, pendidikan dan hiburan, dilengkapi dengan berbagai fasilitas seperti plaza yang berfungsi sebagai panggung pertunjukan langsung atau biasa disebut amfiteater, area skateboard dan jogging track, Wi-Fi publik gratis, area taman hijau dengan pertunjukkan air mancur, taman bermain di tengah taman dan *snack bar*. Taman ini juga telah mengubah gaya hidup masyarakat yang dulunya menghabiskan lebih banyak waktu di *mall*, dan kini lebih memilih untuk mengunjungi taman. (Martono, 2014).



**Gambar 2.5** Kondisi fasilitas publik dan situasi Taman Bungkul

*Sumber: Google, Google Earth*

#### **b. Central Park New York, Amerika Serikat**

*Central Park* New York adalah salah satu taman terluas yang dimiliki Negara Amerika Serikat yaitu dengan luas sekitar 341 Ha dan terbagi menjadi 49 titik pengelolaan. Taman ini berlokasi di New York di Manhattan Island, New York. Taman ini berfungsi sebagai tempat untuk membentuk gerakan dan meningkatkan kesehatan masyarakat. Fasilitas taman terdiri dari *ice skating park*, air terjun mini, danau, taman konservasi air, taman konservasi alam, paviliun, lari, basket, baseball, renang, bersepeda, ski, kiting, roller skating, *birdwatching* dan fasilitas olahraga lainnya.

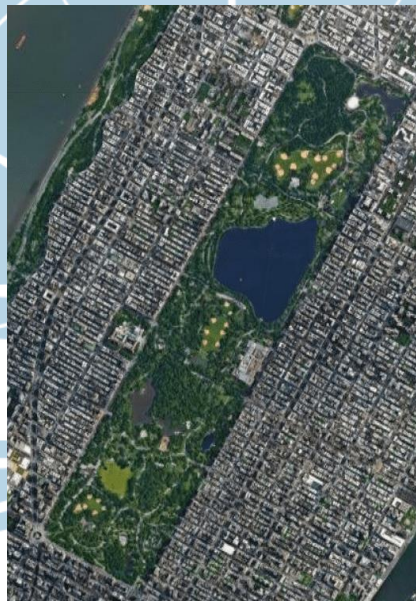




**Gambar 2.6** Central Park New York

*Sumber: Tambunan dkk, ARSITEKTURA, 2021, Vol 19, No.2*

Secara umum Central Park New York memberikan suasana yang berbeda-beda di setiap sisinya, suasana tersebut secara langsung berkontribusi dalam berbagai aspek kehidupan manusia salah satunya keterlibatan dalam penanganan kasus depresi di kota New York. Berikut merupakan peta Central Park New York beserta situasinya:



**Gambar 2.7** Situasi dan peta Central Park New York

*Sumber: Google Earth, Wikipedia.org*

### **c. Taman Menteng Jakarta Pusat, Indonesia**

Taman Menteng adalah sebuah taman hasil revitalisasi yang berlokasi di kawasan Menteng, Jakarta Pusat. Sebelumnya lahan ini diisi oleh Stadion Menteng Voetbal is Onze Sport (VIOS atau Viosveld). Pada tahun 2004 dilakukan sayembara desain Taman Menteng kemudian tahun 2006 bangunan stadion dirobohkan, hingga akhirnya pada 28 April 2007, taman ini pun secara umum diresmikan dan dapat dikunjungi oleh masyarakat. Taman Menteng Jakarta

menerapkan konsep revitalisasi, monumentalitas, rekreasi dan komunitas. Taman ini melayani penggunaannya sebagai tempat rekreasi untuk rekreasi fisik, sosial, kognitif dan alam. Area yang ditawarkan juga beragam, seperti rumah kaca, ruang hijau, tempat parkir, fasilitas olahraga, patung dan kotak bunga.



**Gambar 2.8** Kondisi fasilitas publik dan situasi Taman Menteng

*Sumber: Google, Google Earth*

### **c. *Healing Garden San Juan de Dios Hospital Pamplona, Spanyol***

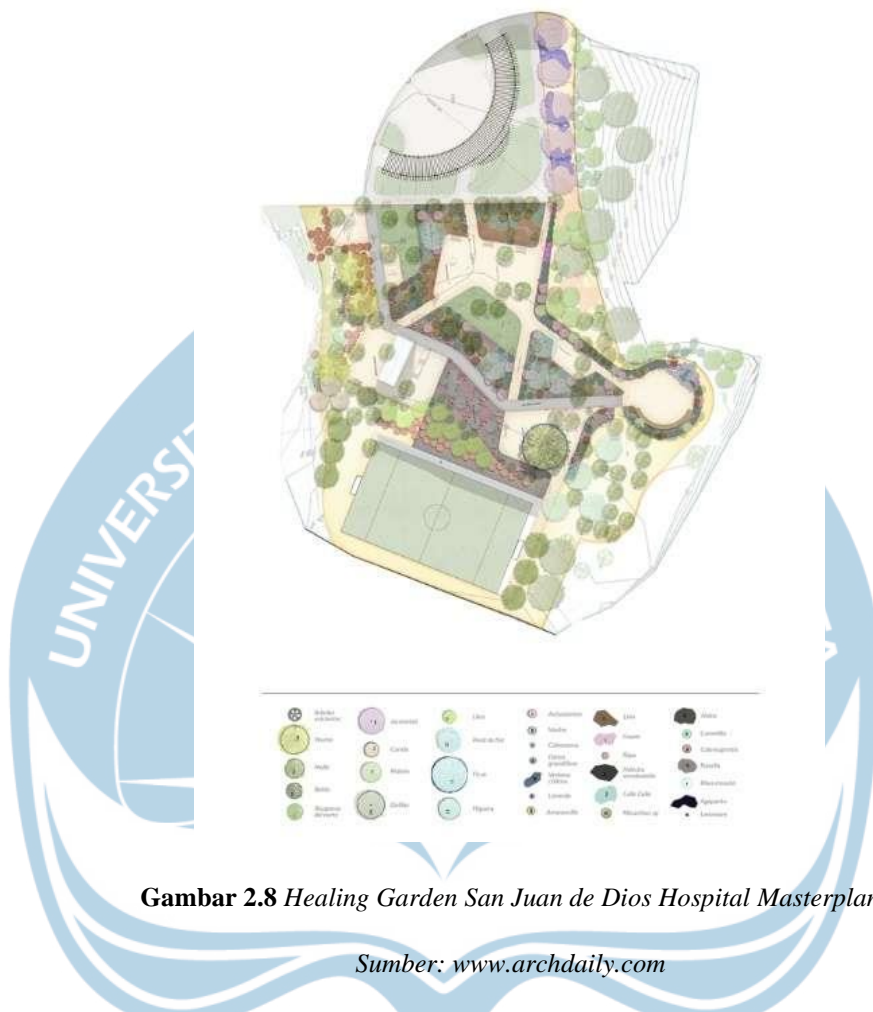
Taman ini memiliki area dengan tanaman delima dan lavender untuk eksplorasi langsung dan ruang untuk lokakarya dan terapi hortikultura, di mana

para peserta dapat berpartisipasi dalam menjahit dan memanen tanaman dan menyaksikan secara aktif siklus hidup mereka. Ini tidak hanya memberikan pengalaman pendidikan bagi pasien muda, tetapi juga memungkinkan mereka untuk mengembangkan keterampilan motorik dan sensorik mereka.

Area terakhir di dalam taman menyediakan ruang yang didedikasikan untuk penyembuhan emosional, kebutuhan yang terus berkembang bagi masyarakat sekitar. Ruang itu dipagari semak verbena, pohon lada, dan kulit sabun, yang memisahkannya dari area utama taman. Sangkar burung dipasang untuk menarik burung ke angkasa bebas, memungkinkan pengunjung untuk menikmati kicau burung sebagai bagian dari pengalaman mereka di dalam taman.

Menggabungkan ruang alami ke dalam infrastruktur rumah sakit akan memfasilitasi praktik terapi berbasis sensorik yang efektif yang terbukti bermanfaat bagi pikiran dan tubuh manusia. Lebih penting lagi, tren nasional saat ini memungkinkan lebih dari sebelumnya untuk memasukkan ruang ini ke dalam sistem kesehatan nasional.

**JARDÍN JACARANDÁ**  
SANATORIO SAN JUAN DE DIOS

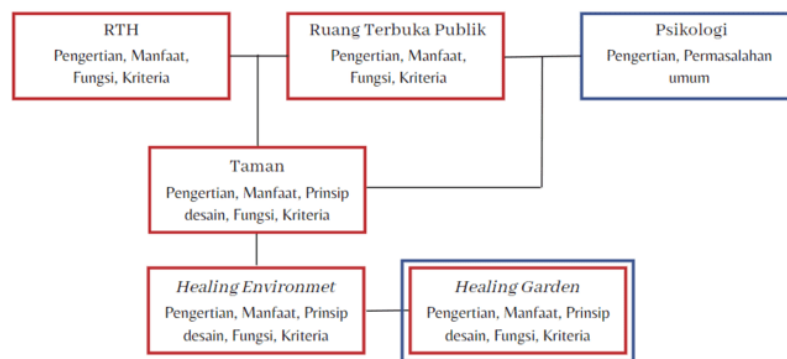


**Gambar 2.8** *Healing Garden San Juan de Dios Hospital Masterplan*

*Sumber: www.archdaily.com*

## 2.5 Kerangka Teori

Kerangka teori proposal perancangan dapat dilihat dari diagram berikut ini:



**Gambar 2.9** Kerangka Teori

*Sumber: Analisis penulis (2022)*